

BAB II

Dongeng Si Bagus

2.1 Deskripsi Naskah *Dongeng Si Bagus*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, naskah DSB ditulis dalam bentuk prosa, dengan aksara Jawa dan bahasa Jawa dengan kode CL. 41 A 26. 04a. Naskah ini terdiri atas 23 halaman. Tiap halaman terdiri atas 24 baris. Naskah ini berukuran 21 x 16,5 cm, dan ditulis di atas buku tulis. Naskah ini telah dimikrofilmkan dengan kode rol 139. 10. Naskah dikarang oleh R. Ng. Pujaharja pada tahun 1914 di Surakarta. Naskah yang mengandung teks DSB ini telah dialihaksarakan oleh staf Pigeaud di Yogyakarta pada tahun 1937. Naskah ini bercerita tentang keinginan seorang anak yang bernama Bagus yang ingin mempelajari *paribasan* (Jawa). Oleh orang tuanya, ia disuruh untuk belajar kepada orang yang ahli dalam *paribasan* yaitu Raden Rangga Wangsaraharja, *abdi dalem* Kangjeng Pangeran Arya Gandasubrata di Mangkunegaran. Bagus menanyakan peribahasa *Nglugas-Raga* dan *Ngaru-napung* kepada Wangsaraharja. Oleh Wangsaraharja, pertanyaan Bagus dijawab dengan terlebih dahulu menjelaskan asal-usul adanya peribahasa tersebut.

2.2 Sinopsis Cerita DSB

Ada seorang anak lelaki bernama Bagus, sangat haus akan segala ilmu pengetahuan. Pada suatu ketika dia mendengar orang-orang menggunakan *paribasan*, betapa menyesalnya dia karena tidak mengerti arti serta asal-usul *paribasan* itu. Dia memutuskan untuk menanyakan hal itu kepada ayahnya. Oleh ayahnya, dia disuruh untuk belajar kepada Raden Wangsaraharja, *abdi* Kangjeng Pangeran Arya Gandasubrata di Mangkunegaran, karena walaupun bukan orang kuno, beliau adalah seorang priyayi agung yang kaya akan cerita, serta luas pengetahuannya. Bagus menuruti perintah ayahnya. Dia memutuskan untuk belajar dari Raden Rangga Wangsaraharja.

Setelah bertemu dengan Raden Wangsaraharja, dia lantas mengutarakan keinginannya untuk mengetahui makna sekaligus asal-usul peribahasa yang ingin dia ketahui, yaitu *Nglugas-raga*. Lalu oleh Raden Wangsaraharja, dijelaskan seperti berikut:

Ngloegas-raga.
Loegas, tegese: tanpa rerenggan.
Raga, tegese: awak.
*Ngloegas-raga: awak kang ora rinengga. Jaikoe wong kang doewe pangkat, ora nganggo sandangan kaprabon netepi sapangkate.*¹(DSB, 4)

Peribahasa itu untuk mengibaratkan seseorang yang mempunyai jabatan tinggi yang menyamar, menggunakan pakaian seperti rakyat jelata saja. Sedangkan dongengnya adalah sebagai berikut:

Pada saat masa pemerintahan Sampeyan Dalem Inggang Jumeneng Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (selanjutnya disebut MN IV atau Kangjeng Gusti), di Surakarta, para *abdi-dalem* sangat menghormati rajanya karena rajanya sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abdinya serta pemaaaf. Hal itu yang membuat rakyatnya juga menghormati rajanya juga *Lurah Bekelnya* di Desa. Pada hari minggu, *Lurah Bekel* membawa banyak bawahan karena akan berkunjung ke Mangkunegaran. Setelah selesai perjamuan, tiba saatnya untuk menyingkirkan barang-barang yang digunakan tadi seperti gamelan, kotak wayang, dan lain-lainnya untuk dikembalikan ke tempat sebelumnya. *Lurah Bekel* menyuruh para bawahannya untuk mengembalikan semua barang-barang tersebut ke Gedong Pangkeran, para bawahan sudah diberi tugas masing-masing serta ditunjukkan tempat tujuan untuk meletakkan barang-barang tersebut. Para bawahan mulai bekerja. Saat jam 5, Kangjeng Gusti memeriksa pekerjaan para pekerja, namun tidak menggunakan atribut rajanya, hanya menggunakan pakaian seadanya sehingga tidak terlihat bahwa ia adalah seorang raja. Lalu ada empat pekerja yang sedang membawa perlengkapan yang harus dikembalikan. Karena tempat yang dituju salah, Kangjeng Gusti kemudian menegur mereka bahwa tempat yang dituju salah seharusnya ditempatkan di gedung sebelahnya. Pekerja yang sedang merasa berat membawa perlengkapan kemudian membantah teguran dengan alasan tempat yang diperintahkan oleh *Lurah Bekel* bukan disitu. Dia menolak karena dia tidak mengetahui bahwa yang sedang menegur mereka adalah MN IV. Mengetahui bahwa para pekerja itu hanya menjalankan amanat dari *Lurah Bekel* sang raja tidak memaksakan kehendak. MN IV memilih untuk mengalah. Akhirnya perlengkapan tersebut dimasukkan ke tempat yang salah.

¹ Dikutip sesuai dengan ejaan aslinya.

Lurah Bekel yang mengenal Kangjeng Gusti, melihat bawahannya ditegur oleh Kangjeng Gusti bertanya kepada bawahannya. Dijelaskan bahwa tempat untuk menaruh perlengkapan itu salah. Setelah ditelusuri, ternyata tempat yang dituju memang salah, kemudian perlengkapan itu ditaruh ke tempat yang seperti Kangjeng Gusti perintahkan. Selesai.

Pada waktu senja, MN IV pergi ke desa Pethetan untuk membeli tanaman hias. Sampai disana, beliau mendatangi rumah Sakrama, orang yang menjual tanaman hias. Beliau ditemui hanya di beranda rumah karena Sakrama tidak tahu yang sedang berada di rumahnya adalah MN IV. Karena pakaiannya seperti rakyat jelata saja. Maka dari itu hanya ditemui di beranda rumah dan berbicara hanya dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

MN IV mengutarakan niatnya untuk membeli tanaman hias. Saat ditanya ingin beli berapa, Kangjeng Gusti bersedia untuk membeli semua tanaman hias yang Sakrama punya dengan harga yang seperti biasanya dengan syarat jika Sakrama berkenan untuk mengelompokkan tanaman hiasnya sesuai dengan namanya. Mendengar hal itu betapa senangnya Sakrama karena ada yang mau membeli semua tanaman hiasnya. Namun, sebagai uang muka, Sakrama meminta uang sejumlah *saketon*. MN IV tidak enak hati kepada Sakrama karena saat itu tidak membawa uang. Akhirnya beliau menjanjikan besok akan menyuruh orang untuk mengambil tanaman hiasnya serta menyerahkan uangnya.

Keesokan paginya, MN IV mengirim utusan untuk mengambil tanaman hias serta membawa uang 25 rupiah untuk membayarnya. Sesampainya di tempat yang dituju, Sakrama terkejut karena banyak *abdi* Mangkunegaran yang mendatangi rumahnya. Setelah para *abdi* Mangkunegaran menjelaskan maksud kedatangan mereka, Sakrama lebih terkejut lagi karena baru mengetahui bahwa yang datang kemarin sore adalah MN IV. Lalu, sesuai janjinya Sakrama lantas mengelompokkan tanaman hias sesuai dengan nama-namanya.²

- | | |
|---------------------|----------------------------|
| 1. Kembang Tjengger | 29. Kembang gambir |
| 2. Kembang Anggrek | 30. Kembang tjepaka |
| 3. Kembang taloeki | 31. Kembang tjepakagondhok |

² Daftar nama bunga yang dibeli oleh MN IV disalin sesuai dengan ejaan aslinya.

- | | |
|--------------------------------|----------------------------------|
| 4. Kembang taloeki-bang | 32. Kembang mandhakaki |
| 5. Kembang sroeni | 33. Kembang Tjeplok-piring |
| 6. Kembang kenanga | 34. Kembangwora-wari
roempoek |
| 7. Kembang tjina | 35. Kembang wora-wari-bang |
| 8. Kembang srigadhing | 36. Kembang kenikir |
| 9. Kembang kanthil-poetih | 37. Kembang patjar-banjoe |
| 10. Kembang kanthil-abang | 38. Kembang bakoeng |
| 11. Kembang mlati | 39. Kembang teleng |
| 12. Kembang manoer | 40. Kembang soelastri |
| 13. Kembangmanoer toempang | 41. Kembang sanga-langit |
| 14. Kembang mawar-putih | 42. Kembang soemarsana |
| 15. Kembang mawar-bang | 43. Kembang soemarsana
wilis |
| 16. Kembang regoelo-bang | 44. Kembang aroem-daloe |
| 17. Kembang regoelo-koening | 45. Kembang poedhak |
| 18. Kembang nodja | 46. Kembang gimbal |
| 19. Kembang soka | 47. Kembang dilem |
| 20. Kembang poerbanagara | 48. Kembang poespa-njidra |
| 21. Kembang landep | 49. Kembang woengoe |
| 22. Kembang soendel-malem | 50. Kembang djambe |
| 23. Kembang praboe-set | 51. Kembang blimbing |
| 24. Kembang patjar | 52. Kembang dlima |
| 25. Kembang toendjoeng | 53. Kembang djeroek |
| 26. Kembang toendjoeng toetoer | 54. Kembang andoel |
| 27. Kembang patrakoesoema | 55. Kembang patra-gala |
| 28. Kembang soerabi | 56. Kembang koemoening |
| 57. Kembang tongkeng | |

Setelah selesai, tanaman-tanaman hias tersebut diserahkan kepada utusan Mangkunegaran. Sakrama sendiri ikut mengusung tanaman-tanaman itu ke taman Mangkunegaran sampai selesai. MN IV melihat Sakrama turut serta membantu

mengusung tanaman hias lalu masuk kedalam, lalu menyuruh utusannya untuk memberi upah kepada Sakrama satu rupiah.

Sakrama menerima upah lalu bertanya kepada Demang kerajaan tentang kebiasaan raja yang suka memakai pakaian seperti rakyat kecil. Demang menjelaskan bahwa itu seperti paribahasa *Nglugas-raga*. Selesai.

Si Bagus senang sekali mendengarkan dongeng dari Raden Wangsaraharja. Dia merasa sudah mendapat tambahan ilmu pengetahuan lagi. Bagus berpamitan pulang. Dalam perjalanan pulang, Si Bagus berjalan di belakang dua orang perempuan yang sedang berbincang-bincang lalu mendengar paribahasa *Ngaru-napung*. Karena merasa belum mengerti arti serta asal-usulnya, Bagus memutuskan untuk kembali kepada Raden Wangsaraharja untuk menanyakan tentang paribahasa yang baru didengarnya itu. Sampai di Gandasubraton, Bagus duduk. Raden Wangsaraharja menjelaskan kepada Bagus.

Ngaroe-napoeng.

Karoe: pratingkah wong adang angentas beras saka ing koekoesan.

Tapoeng: pratingkahe wong adang njemploengake beras marang ing koekoesan.

*Ngaroe-napoeng: mentas ngaroe bandjoer napoeng, mentas napoeng bandjoer ngaroe maneh, dadi ora leren-leren.*³ (DSB, 9-10)

Jadi dongengnya seperti berikut ini:

Ada laki-laki bernama Sura-Gugut, dinamakan begitu karena dia mempunyai anak yang bernama Gugut berumur 8 tahun.

Sura-gugut itu berwatak keras dan temperamental. Sebagai laki-laki, ia (kerap) bertindak sewenang-wenang pada istrinya, sangat merendahkan mentang-mentang menjadi laki-laki, sangat mudah emosi, dan tidak mentolerir kesalahan sekecil apapun. istrinya merasa kerepotan meladeni. Andaikan belum ada Si Gugut tekadnya senantiasa kuat untuk meminta cerai, ia sangat tidak terima dengan kelakuannya.

Pada suatu hari, Sura-Gugut kedatangan tamu, dia adalah teman baru Sura-Gugut. Sura-Gugut menawarkan kepada teman barunya untuk makan dirumahnya. Dia lantas menyuruh istrinya untuk masak karena teman barunya akan ikut makan bersama. Istrinya lalu segera menuruti perintah suaminya untuk masak. Namun Sura-Gugut tidak sabar lalu menganggap bahwa istrinya tidak becus masak. Istrinya yang

³ Dikutip sesuai dengan ejaan aslinya.

diolok begitu didepan tamunya merasa malu. Lalu karena terburu-buru dia segera menyuguhkan makanan seadanya.

Setelah acara makan bersama, tamu segera mohon pulang. Setelah tamu pulang, Sura-Gugut marah-marah lagi kepada istrinya, dia menganggap sebab tamunya cepat pulang karena merasa terhina dengan suguhan makanan yang tidak layak. Sang istri yang dimarahi tidak menjawab sedikitpun. Tidak lama kemudian, sang suami memanggil-manggil anaknya, Si Gugut. Tapi tidak terdengar jawaban dari anaknya. Lantas dia menyuruh istrinya untuk mencari anaknya. Yang disuruh segera berangkat mencari anaknya, namun dicari-cari tidak ketemu. Lalu dia pulang kerumah dan mengatakan kepada suaminya bahwa Si Gugut tidak ada di tempat biasa dia bermain. Suaminya mendapat laporan seperti itu langsung pergi mencari anaknya, karena tidak juga ketemu, dia minta bantuan kepada saudara serta tetangga-tetangganya, namun hasilnya tetap saja nihil. Akhirnya saat hari sudah masuk senja, Si Gugut pulang. Sura langsung mengangkat badan Gugut sambil memarahinya karena tidak pulang-pulang sampai senja. Gugut menangis. Tidak lama kemudian kemarahan Sura beralih kepada istrinya, dia menganggap istrinya tidak becus menjaga anak. Lama kelamaan kesabaran sang istri sepertinya habis. Dia lantas berbalik memarahi suaminya. Sang suami yang merasa dilawan oleh istrinya, tidak terima, kemarahannya semakin menjadi-jadi. Dia mengambil sebuah golok lalu melemparnya ke arah istrinya, beruntung lemparannya meleset. Para tetangga dan saudaranya melihat itu langsung mencoba menenangkan Sura. Sedangkan sang istri langsung lari pulang ke rumah ayahnya.

Ayahnya yang didatangi anaknya dengan menangis bingung lalu menanyakan apa yang terjadi. Istri Sura-Gugut menceritakan semuanya. Ayahna menganggap apa yang dilakukan anaknya itu salah. Orang yang sedang marah kok malah dijawab dengan marah juga. Itu seperti peribahasa *ngaru-napung*. Selesai.

Si Bagus senang sekali merasa pengetahuannya bertambah lagi. Maka dari itu setiap malam dia rajin datang kerumah Raden Wangsarahaarja untuk terus menimba ilmu. Karena keinginannya yang sangat besar untuk terus belajar, setiap orang tua ditanyai, sampai akhirnya Bagus menjadi orang yang kaya akan dongeng. Para pejabat tinggi suka dan dekat kepada Bagus karena pintar. Orang tua Bagus sangat bangga kepada anaknya, mereka merasa memiliki harta karun yang banyak.

2.3 Tokoh Yang Terdapat Dalam *Dongeng Si Bagus*

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.⁴ Menurut Panuti Sudjiman (1992:17) dalam *Memahami Cerita Rekaan*, tokoh berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan (Sudjiman, 1986:61). Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria untuk menentukan tokoh sentral adalah dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita.⁵ Grimes, seperti yang dikutip oleh Panuti Sudjiman menjelaskan yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (1992:19). Dalam cerita DSB, tokoh yang membangun cerita setidaknya terdapat sekitar enam tokoh yang berperan penting membangun cerita. Tokoh-tokoh tersebut antara lain;

2.3.1 Tokoh Bagus

Tokoh Bagus merupakan tokoh sentral dalam cerita DSB. Selain cerita ini mengambil judulnya dari nama tokoh Bagus, kemunculannya juga sangat mempengaruhi jalannya cerita dan kemunculannya dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita ini membangun cerita ini. Dalam cerita DSB, tokoh Bagus dilukiskan sebagai anak yang kritis, pandai, dan sangat haus akan ilmu pengetahuan. Itu dapat dilihat dari kutipan cerita DSB berikut;

Ana botjah lanang aran Si Baoges, banget pangoengsede marang sakehing soesoeroepan. Saben dina tansah marsoedi sarta ngrasakake oenine wong wong kang ala lan kang betjik. Pamrihe soepaja moendaka soesoeroepane. (DSB, 3)

Terjemahan: Ada seorang anak laki-laki bernama Si Bagus, ia sangat haus akan berbagai pengetahuan. Setiap hari ia senantiasa mempelajari dan meresapkan perkataan orang-orang yang buruk dan yang baik. Dengan demikian ia berharap pengetahuannya dapat bertambah.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Bagus adalah seorang anak yang sangat peduli akan ilmu pengetahuan. Dia sangat haus akan ilmu

⁴ Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. hlm 16

⁵ Ibid, hlm 17-18

pengetahuan. Dia selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya. Dia adalah seorang anak yang tidak tinggal diam jika merasa ada sesuatu yang belum diketahui olehnya. Ini terlihat dari kutipan berikut ini;

Bareng ngrasakake oenine wong kang pada ngoetjapake temboeng-temboeng kang dadi paribasan; Si Bagoes gela pikire. Dene ora soemoeroep witing pari-basan maoe kaprije. Ing kono bandjoer takon marang bapakne. Kados poendi witipoen wonten pari-basan ingkang sami kaoetjapaken ing tijang katah poenika, koela kapengin temen soemerep dodongenganipoen. (DSB, 3)

Terjemahan: Saat ia mencoba meresapkan perkataan orang yang mengucapkan kata-kata yang mengandung peribahasa, Si Bagus kecewa karena ia tidak mengetahui asal-muasal peribahasa itu. Ia lalu bertanya pada ayahnya: “Bagaimana asal-muasal adanya peribahasa yang diucapkan oleh banyak orang itu, saya ingin sekali mengetahui ceritanya”.

Si Bagoe sasowene ngroengokake goenemane wong wadon loro karo loemakoe, bareng kroengoe temboeng: ngaroe-napoeng; bandjoer mandeg, digagas-gagas doeroeng ngerti tegese; atine gela banget. Toemoeli bali soewan marang daleme Raden Rangga Wangsarahardja maneh wis katemoe sarta tata linggih, Si Bagoes kadangoe matoer njoewoen seserepan tegesipoen temboeng: ngaroe-napoeng. (DSB, 9)

Terjemahan: Selama Si Bagus mendengarkan percakapan kedua perempuan yang tengah berjalan itu, ia mendengar kata *ngaru-napung*, ia lalu berhenti, dicobanya untuk memahami namun ia tak kunjung mengerti apa artinya, ia menjadi sangat kecewa. Ia lalu segera kembali menghadap ke kediaman Raden Rangga Wangsaraharja. Setelah bertemu ia lalu disuruh duduk. Si Bagus ditanya dan ia mengemukakan maksud kedatangannya yaitu meminta penjelasan tentang kata: *ngaru-napung*.

Bagus tidak diam begitu saja saat mendengar *paribasa* yang tidak diketahuinya arti serta asal-usulnya. Setelah sadar bahwa ada sesuatu yang tidak dia ketahui, lantas dia berusaha untuk mencari tahu hal itu. Dia mencoba menanyakan kepada yang mengerti tentang *paribasa*. Dari situ terlihat betapa kerasnya usaha Bagus untuk mencari pengetahuan baru. Hal ini bisa saja menjadi pesan kepada pembacanya agar mencontoh sifat Bagus. Sebagai anak-anak, sudah seharusnya selalu berusaha untuk terus mencari ilmu.

Bagus adalah seorang anak yang cakap. Berikut kutipannya;

Akeh para loehoer kang padha asih, awit saka tjakape. (DSB, 12)

Terjemahan: Banyak petinggi yang bersimpati kepadanya karena kecakapannya.

Dalam bertindak, Bagus merupakan anak yang sangat perlu dicontoh. Jika disuruh, dia tidak pernah menunda-nunda pekerjaan yang telah

dibebankan kepadanya. Dia selalu mengerjakannya dengan cepat, tepat, tuntas dan teliti. Berikut kutipannya;

Jen dioetoes ora nganti mindho-gaweni, tatas toer patitis; (DSB, 12)

Terjemahan: Jika diberi perintah tidak pernah menduakalikan kerja, selalu dikerjakan dengan tuntas dan tepat,

Hal itu membuatnya disukai banyak orang, bahkan oleh para petinggi dan orang-orang disekitarnya. Ilmu memang membuat derajat seseorang menjadi tinggi, karena pada dasarnya orang suka dengan orang yang berwawasan luas dan pandai. Oleh orang-orang bahkan dia mendapat sebutan sebagai orang yang tampan, halus serta pandai bersastra. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Dhasar bagoes roepane dhemen marang sastra, pikire rahajoe, ora taoe doewe satroe, nganti kaseboet: bagoes aloes bisa matja; (DSB, 12)

Terjemahan: Wajahnya memang tampan, gemar pada sastra, selalu berpikir positif, tak pernah memiliki musuh, sampai disebut tampan, halus dan bisa membaca perasaan orang lain;

Dari penjelasan mengenai tokoh Bagus, sangat terlihat segala sikap-sikap terpuji. Sikap yang pantas ditiru anak-anak sebagai penikmat dongeng. Dongeng memang ditujukan kepada anak-anak. Pada zaman dahulu dongeng diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya secara lisan. Dongeng diceritakan berfungsi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

2.3.2 Tokoh R. Rangga Wangsarahardja

Dalam pandangan orang Jawa, menjadi seorang guru tidaklah mudah. Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Dalam *Serat Wulang Reh* disebutkan criteria seseorang pantas menjadi guru atau panduan bagi seseorang yang hendak mencari guru. Hal itu terdapat dalam tembang Dhandanggula pada bait ke 14, berbunyi:

Nanging lamun hangguguru kaki, hamilha manungsa kang nyata, hingkang becik martabate, sarta kang wruh hing hukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur holeh wong tapa, hingkang wus hamungkal, tan mikir pawehing liyan, hika pantes sira guonana kaki, sartane kawruhana.

Terjemahan: tapi bila anda hendak berguru, pilihlah manusia sejati, yang bermartabat baik, serta yang tahu hokum, yang beribadah dan tahu malu, syukur bila mendapat pertapa, yang sudah tak duniawi lagi, tak memikirkan

Universitas Indonesia

pemberian orang lain, itu yang pantas kau jadikan guru, hendaknya kau ketahuilah.⁶

Raden Rangga Wangsarahardja dalam cerita DSB merupakan abdi Kangjeng Pangeran Arya Gandasoebrata di Mangkunagaran yang disarankan oleh ayah Bagus sebagai guru tempat Bagus menimba ilmu. Karena Raden Rangga Wangsarahardja merupakan priyayi besar yang kaya akan dongeng. Berikut kutipannya;

Bapakne tjalatoe: bab ikoe manawa kowe arep kalegan pikirmoe, betjik njoewoena soesoeroepan marang Raden Rangga Wangsarahardja abdine Kangdjeng Pangeran Arja Gandasoebrata ing Mangkoenagaran; kaja-kaja bisa narboekani kang dadi karepmoe, awit Raden Wangsarahardja ikoe kaleboe prijaji kang awi tjarita. (DSB, 3)

Terjemahan: Ayahnya berkata: “Apabila kau ingin memuaskan rasa ingin tahumu, lebih baik kau menimba pengetahuan pada Raden Rangga Wangsaraharja, abdi dari Kangjeng Pangeran Arya Gandasubrata di Mangkunagaran, sepertinya beliaulah yang dapat memenuhi keingintahuannya, karena Raden Wangsaraharja termasuk priyayi yang kaya akan cerita”.

Dalam *Serat Wulangreh* yang dikutip oleh wirasmi Abimanyu dalam kinanthi menyebutkan:

Nadyan asor wijilipun, yen kelakuwane becik, utawa sugih cerita, cerita kan dadi misil, ike pantes raketana, darapon mundhak kang budi.

Terjemahan: walaupun keturunan dari orang kecil, tetapi kalau ia berbudi, atau mempunyai banyak cerita, yaitu cerita yang bermanfaat, itu pantas didekati, agar engkau bertambah pandai.⁷

Dalam nasihat orang tua Bagus kepada Bagus agar ia mencari ilmu kepada Raden Rangga Wangsarahardja karena orang tua Bagus ingin agar anaknya pandai dengan cara mendekati dan mendengarkan ajaran dari orang yang pandai karena mempunyai banyak cerita, yaitu cerita yang bermanfaat. Raden Rangga Wangsarahardja memang bukan orang kuno, tapi beliau adalah orang tua yang luas pemikirannya serta banyak pengetahuannya. Berikut kutipannya;

Si Bagoes pitakon: Raden Rangga Wangsarahardja poenika poenapa tijang kina?

Bapakne mangsoeli: sanadyan doedoe wong koena nanging wong toewa; dasar djembar panggalihe toer akeh seserepane. (DSB, 4)

Terjemahan: Si Bagus bertanya: “Apakah Raden Rangga Wangsaraharja itu orang kuno?” Ayahnya menjawab: “Meskipun ia bukan orang kuno,

⁶ Marbangun Hardjowirogo. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta. Yayasan Idayu. Hlm 75

⁷ Soedarsono, dkk. 1985. Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa. Depdikbud. Hlm 13.

tapi ia adalah orang tua; wawasannya luas dan memiliki banyak pengetahuan”.

Raden Ranga Wangsarahardja merupakan contoh guru yang baik. Seorang guru yang memberikan ilmu kepada muridnya tanpa pamrih.

2.3.3 Tokoh K.G.P.A.A Mangkunegara IV

Tokoh MN IV dalam cerita DSB adalah seorang yang penguasa yang sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abadinya. Juga seorang yang sangat pemaaf. Berikut kutipannya;

awit saka kangdjeng Goesti lemboet traping pamardi marang para kawoelane; djembar sarta ageng pangapoerane. (DSB, 4)

Terjemahan: oleh karena Kangjeng Gusti sangat halus dalam memperlakukan dan membina para abadinya, lagi sangat pemaaf.

Sikap terpuji dari MN IV tersebut membuatnya menjadi *Pangeran Adipati* yang sangat dihormati oleh para abdi maupun rakyatnya. Hal itu pula yang membuat kadipatennya menjadi aman, tentram dan keluhurannya terjaga.

MN IV bukan seseorang yang gila hormat dan sewenang-wenang dalam menggunakan kekuasaannya. Terlihat beliau melepaskan segala atribut kebesaran dan pergi tanpa pengawal kadipaten saat ingin membeli tanaman hias di desa Pethetan.

ing wajah sore-enteh, Kangdjeng Goesti tedhak njamoer menjang kampoeng Pethetan pijambak. Karsa madik soemedya moendoet toembas kekembangan(DSB, 6).

Terjemahan: di waktu senja, Kangjeng Gusti menyamar pergi ke desa Pethetan sendirian. Berniat untuk membeli tanaman.

Selain itu, MN IV merupakan orang yang baik hati dan sangat menghargai kerja seseorang. Hal itu terlihat saat Sakrama ikut membantu mengusung tanamannya ke Mangkunegara, beliau memberikan upah karena ikut mengusung tanaman yang seharusnya bukan pekerjaannya.

Kangdjeng Goesti semoe mesem noeli malebet ing dalem, dhawoeh marang abdi, Sakrama andikakakke maringi presen saroepijah⁸, minangka pitoewas nggone meloe ngoesoengi pethetan. (DSB, 8)

Terjemahan: Kangjeng Gusti tersenyum kecil lalu segera masuk ke *ndalem*. Diperintahkan *abdi* agar Sakrama diberi imbalan satu rupiah sebagai upah kerjanya membantu mengusung tanaman hias.

2.3.4 Tokoh Sakrama

⁸ Pada keterangan di teks menyatakan bahwa pada masa itu, jumlah satu rupiah merupakan nilai yang sangat besar.

Sakrama dalam cerita DSB adalah seorang penjual tanaman hias di desa Pethetan. Berikut kutipannya;

(DSB, 6) *Andjoedjoeg omahe wong aran Sakrama, toekang adol kembang pethetan.*
 Terjemahan: sesampainya di rumah seseorang bernama Sakrama, seorang penjual tanaman hias.

Sebagai seorang pedagang, Sakrama adalah seorang yang cukup bertanggung jawab akan pekerjaannya. Dia memenuhi pesanan pembeli dengan baik. Berikut kutipannya;

jen dasar temen koela inggih sagoeh ngitiri, (DSB, 6)
 terjemahan: jika memang sungguh-sungguh, saya sanggup mengelompokkannya.

2.3.5 Tokoh Sura-Gugut

Selain tokoh-tokoh protagonis, dalam cerita DSB juga menampilkan tokoh antagonis. Tokoh itu diwakili oleh tokoh Sura-gugut. Perwatakan Sura-Gugut sangat tidak terpuji.

Soera-goegoet maoe watake boeteng banget, toer brangasan, gone dadi wong lanang sawenang-wenang patrape menjang bodjo, banget ngedak-dakake doemeh dadi wong lanang, tjepak nepsoene, ora kena kleroe sathithik. (DSB, 10)

Terjemahan: Soera-goegoet itu berwatak keras dan temperamental. Sebagai laki-laki, ia (kerap) bertindak sewenang-wenang pada istrinya, sangat merendahkan mentang-mentang menjadi laki-laki, sangat mudah emosi, dan tidak mentolerir kesalahan sekecil apapun.

Watak yang seperti itu sepertinya sengaja dimunculkan bukan untuk ditiru namun untuk dijadikan pelajaran bahwa tidak seharusnya orang berwatak seperti itu. Karena sifat yang seperti itu hanya akan mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri. Orang yang mempunyai sifat seperti itu akan kehilangan akal sehatnya sehingga membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Seperti Sura-Gugut yang menjadi seorang yang pemarah dan berpikiran negatif.

Dalam Serat Sana Sunu, disarankan kepada seorang suami yang kecewa terhadap masakan sang istri hendaknya mengatakannya dengan santun serta benar-benar menjaga perasaan sang istri, apakah lauknya kurang gurih, ikannya tidak suka atau lauknya kurang, dan untuk seterusnya mengutarakan

ikan apa yang disukai, inginnya berapa macam lauknya, pun kalau ternyata sang istri melakukan kesalahan untuk kedua kalinya, disarankan untuk diam.⁹

Namun dalam sikap Sura-gugut justru kebalikan dari yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami dalam Serat Sana Sunu. Tokoh Sura-gugut adalah penggambaran dari konsep buruk seorang laki-laki atau suami. Terbukti dari kutipan dibawah ini:

Ing saengkoere dhajoh Soera-goegoet moering-moering maneh, srengen menjang bodjone nganti sora, pratingkahe kobrak-kabroek. Saka pangirane Soera-goegoet, moelane dhajohe gelis moelih, amarga katjoewanatine keloengsen enggone ngetokake soegoeh sarta ora pati rena. (DSB, 10)
 Terjemahan: Sesaat setelah tamunya pulang, Soera-goegoet uring-uringan lagi. Istrinya dimarahi dengan suara yang keras, tingkahnya membabibuta. Soera-goegoet menyangka bahwa kepulangan tamunya yang begitu tergesa-gesa tadi disebabkan oleh karena tamunya kecewa akan suguhan yang diterimanya tidak memuaskan.

Kerugian menjadi seorang yang tidak bisa berpikir jernih adalah saat ada masalah dia tidak bisa mencari solusi bijak. Yang bisa dilakukan hanya bisa menyalahkan pihak lain yang sebenarnya tidak bersalah. Contoh ini terlihat saat ada tamu yang berkunjung dan diajak makan. Tamu itu langsung pulang setelah makan, dengan pemikiran jeleknya, Sura-Gugut menyalahkan istrinya dengan menganggap tamu itu pergi karena hidangan makannya tidak layak dan tamu kecewa. Kejadian serupa juga terjadi lagi saat anaknya belum pulang dari mainnya.

Soera-Goegoet doeroeng nganti tjoetjoel bandjoer srengen, parane moering-moering menjang bodjone, soewe-soewe sing marakake gawe iki mbokne Si Goegoet. Wong wadon ora karoewan gawene, ora ana sing dipinteri, barang-barang kether, olah-olah ora ngrampoengi, ana dhajoh gawe koesoet, momong botjah gawe gendra; kang wadon meneng bae, nanging kang lanang ora leren-leren nggone srengen sarta nanatjad. (DSB, 11)

Terjemahan: Belum lagi Soera-Goegoet menurunkan (anaknya dari gendongannya) lalu marah, sasaran marahnya adalah istrinya, lama-lama yang menyebabkan ini adalah ibunya Si Goegoet. Perempuan tidak becus bekerja, tidak ada hal yang benar-benar dikuasai, semua hal tidak becus dikerjakan, masak tidak tuntas, ada tamu malah membuat kusut keadaan, merawat anak hanya membuat ricuh!”, istrinya hanya diam saja, namun suaminya tak kunjung reda amarahnya dan terus saja menghina.

Sifat yang seperti itu tidak akan membuat orang lain hormat kepada kita, justru sebaliknya, itu hanya akan membuat pandangan orang lain

⁹R. Ng. Yasadipura II (Alih bahasa oleh Jumeiri Siti Ruidjah). 2001. Serat Sana-Sunu. Yogyakarta. Kepel Press. Hlm 46

terhadap kita jelek pula. Seperti pada contoh Sura-Gugut yang terus menerus menyalahkan istrinya sehingga penilaian istrinya pun menjadi tidak baik terhadap Sura-Gugut.

wong lanang ora memper, moeni anggere mangap bae, sing marakake botjah ketlisoet ika ija patrapmoe kang ora genah koewi, jen kongkon sakdeg-saknjat; wong lanang ora patoet dadi imane wong wadon, wong tjilik kegedhen empjak; anggepe kaja prijaji, ngedak-edakake, sawenang-wenang menjang anaking wong, jen pantjen ora mathoek rak ja wis ana benere, ora perloe kakehan tjrewet. (DSB, 11-12)

Terjemahan: Laki-laki macam apa?! Berkata seenaknya! Yang menyebabkan anak hilang itu tak lain karena sikapmu yang tidak tahu aturan itu, memberi perintah seenaknya.. (Kamu) laki-laki yang tak pantas menjadi imam bagi perempuan. Rakyat kecil merasa seperti priyayi, berbuat sewenang-wenang pada anak orang. Jika memang tidak cocok, setidaknya pasti ada benarnya juga, tak perlu banyak omong!

2.3.6 Tokoh Istri Sura-Gugut

Istri Sura-Gugut tidak banyak mendapat sorotan dalam cerita DSB ini. Dalam cerita ini, dia hanya menjadi pihak korban dari sifat buruk suaminya. Oleh karena itu, dalam teks penokohan terhadap istri Sura-Gugut adalah pandangan negatif.

Wong wadon ora karoewan gawene, ora ana sing dipinteri, barang-barang kether, olah-olah ora ngrampoengi, ana dhajoh gawe koesoet, momong botjah gawe gendra; kang wadon meneng bae, nanging kang lanang ora leren-leren nggone srengen sarta nanatjad. (DSB, 11)

Terjemahan: “Perempuan tidak becus bekerja, tidak ada hal yang benar-benar dikuasai, semua hal tidak becus dikerjakan, masak tidak tuntas, ada tamu malah membuat kusut keadaan, merawat anak hanya membuat ricuh!”, istrinya hanya diam saja, namun suaminya tak kunjung reda amarahnya dan terus saja menghina.

Istri Soera-Goegoet adalah seorang perempuan yang sangat mencerminkan sosokwanita Jawa, dia *nrima*. Berkali-kali dimarahi oleh suaminya dia tetap sabar dan menerima perlakuan itu. Bahkan dia bertanggung jawab atas kodratnya sebagai seorang ibu.

Kang wadon roemangsa kangelan gone ngladeni. Jen wis adjaa patoetan Si Goegoet nijate koedoe andjaloek pegat bae; banget gone ora mathoek marang kalakoewane. (DSB, 10)

Terjemahan: istrinya merasa kerepotan meladeni. Andaikan belum ada Si Gugut (anaknya) tekadnya senantiasa kuat untuk meminta cerai, ia sangat tidak terima dengan kelakuannya (suami).

Pendapatnya tidak didengar, perasaannya tidak dihiraukan, tugasnya hanya memasak dan merawat anak. Seperti konsep fungsi wanita Jawa dimana wanita sebagai *kanca wingking*. Konsep istri yang baik sebagaimana

disarankan dalam *Serat Wulang Wanita* adalah seorang istri yang patuh kepada suaminya, juga jeli melihat apa yang menjadi keinginan suaminya, maka itu akan mempunyai sikap *andhap asor*.¹⁰

2.3.7 *Kembang (Bunga)*

Dalam cerita DSB, diceritakan MN IV membeli tanaman hias (*kembang*) di desa Pethetan. Kepada penjualnya, MN IV meminta agar *kembang* tersebut diikat dan dikelompokkan sesuai dengan namanya. Nama-nama *kembang* yang dibeli MN IV adalah sebagai berikut¹¹:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. Kembang Tjengger | 29. Kembang gambir |
| 2. Kembang Anggrek | 30. Kembang tjepaka |
| 3. Kembang taloeki | 31. Kembang tjepaka
gondhok |
| 4. Kembang taloeki-bang | 32. Kembang mandhakaki |
| 5. Kembang sroeni | 33. Kembang Tjeplok-piring |
| 6. Kembang kenanga | 34. Kembangwora-wari
roempoek |
| 7. Kembang tjina | 35. Kembang wora-wari-bang |
| 8. Kembang srigadhing | 36. Kembang kenikir |
| 9. Kembang kanthil-poetih | 37. Kembang patjar-banjoe |
| 10. Kembang kanthil-abang | 38. Kembang bakoeng |
| 11. Kembang mlati | 39. Kembang teleng |
| 12. Kembang manoer | 40. Kembang soelastri |
| 13. Kembangmanoer toempang | 41. Kembang sanga-langit |
| 14. Kembang mawar-putih | 42. Kembang soemarsana |
| 15. Kembang mawar-bang | 43. Kembang soemarsana
wilis |
| 16. Kembang regoelo-bang | 44. Kembang aroem-daloe |
| 17. Kembang regoelo-koening | 45. Kembang poedhak |
| 18. Kembang nodja | 46. Kembang gimbal |

¹⁰ Sunan Pakubuwana IX (alih aksara oleh Hardjana HP). 1979. *Serat Wira Iswara*. Jakarta. Depdikbud. Hlm 202

¹¹ Nama-nama *kembang* ditulis seperti pada naskah aslinya, ejaan belum disempurnakan.

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| 19. Kembang soka | 47. Kembang dilem |
| 20. Kembang poerbanagara | 48. Kembang poespa-njidra |
| 21. Kembang landep | 49. Kembang woengoe |
| 22. Kembang soendel-malem | 50. Kembang djambe |
| 23. Kembang praboe-set | 51. Kembang blimbing |
| 24. Kembang patjar | 52. Kembang dlina |
| 25. Kembang toendjoeng | 53. Kembang djeroek |
| 26. Kembang toendjoeng toetoer | 54. Kembang andoel |
| 27. Kembang patrakoesoema | 55. Kembang patra-gala |
| 28. Kembang soerabi | 56. Kembang koemoening |
| 57. Kembang tongkeng | |

Kembang oleh masyarakat Jawa mempunyai makna tersendiri dalam budayanya. *Kembang* kerap hadir dalam beberapa upacara adat masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, *kembang* mempunyai istilah seperti *kembang setaman*, *kembang tujuh rupa*, dan *kembang telon sucen*. Jenis *kembang-kembang* tersebut biasanya terdapat dalam upacara adat Jawa seperti *siraman*, *midodareni* dan pernikahan.

Dalam upacara *siraman*, calon pengantin melakukan mandi yang airnya sudah diberi *kembang tujuh rupa*. Dwi Woro Retno Mastuti dalam artikelnya yang berjudul *Air dalam Upacara Siklus Kehidupan Adat Jawa* (2009: 75) menyatakan bahwa air siraman biasanya diberi wewangian bunga-bunga segar tujuh rupa seperti mawar, melati, cempaka, kenanga, dan alamanda. Ketika air *kembang* tersebut dimandikan kepada sang calon pengantin dengan diiringi ucapan doa, seakan-akan mereka akan menjadi sepasang kekasih yang senantiasa menaburkan wangi bunga. Air *kembang* juga dipercaya sebagai air suci yang mampu menyucikan jiwa dan raga calon pengantin. Selain dipakai dalam upacara siraman, *kembang telon sucen* juga dipakai dalam pernikahan adat Jawa dipakai sebagai hiasan rambut yang disusun menjuntai sampai di bawah dada yang dalam bahasa Jawa disebut *ibodhodhoh*. Dari beberapa nama *kembang* tersebut yang paling populer adalah *kembang melati* yang mewakili unsur keindahan, kesucian, kesakralan. Dalam masyarakat Jawa melati dipakai sebagai *roncen* pusaka, seperti keris,

Universitas Indonesia

tombak, dan payung yang biasanya setelah pusaka-pusaka tersebut dimandikan.

Bila dilihat dari sisi keteladanan tokoh, maka berkaitan dengan *kembang* ini, tokoh yang dilihat adalah MN IV, karena MN IV yang membeli *kembang-kembang* tersebut. Menurut interpretasi peneliti, dengan membeli *kembang* MN IV ingin mengajarkan kepada pembaca agar mencintai alam dan melestarikan alam. Selain itu, *kembang* yang erat hubungannya dengan keindahan, MN IV ingin mengajarkan agar para pembaca dongeng belajar mencintai keindahan. Masyarakat Jawa dikenal menyukai keindahan, hal ini terlihat dari karya-karya sastranya mulai dari *kidung*, *kakawin*, puisi sampai prosa Jawa yang sangat menonjolkan sisi keindahan. Selain itu, MN IV dengan membeli *kembang*, ingin mengajarkan perdagangan. Bahwa *kembang* yang berasal dari alam, bila dirawat dan indah bisa dijual sehingga bisa menghasilkan uang. Menjadi penjual *kembang* pun bisa menjadi mata pencaharian masyarakat. Dengan begitu, masyarakat Jawa akan dengan sendirinya menghargai alam karena alam telah menyediakan *kembang* untuk dijual.